

Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara (Islam Moderat) di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin Lampung Tengah

Abidin Muhammad¹, Subandi², Tukiran³

^{1,3} Institut Agama Islam Maarif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

² Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Indonesia

 wsritrisna@gmail.com

Abstrak

Kemunculan Islam Nusantara (Moderat) merupakan ciri khas Indonesia, di mana Islam Nusantara ini di nyatakan sebagai agama yang universal, dimanifestasikan dalam ajarannya, yang mencakup hukum agama (fiqh), kepercayaan (tauhid), serta etika (akhlak). Meskipun Islam Nusantara memberikan nuansa baru dalam beragama Islam dengan memasukkan budaya dalam agamanya, namun cara beragama seperti ini tidak menghilangkan kemurnian ajaran Islam itu sendiri, dengan menjadikan al Quran dan Hadits sebagai pedoman dan tuntunan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dalam beragama, Agama Islam mengajarkan untuk saling menghargai dan saling toleransi, agama yang mengajarkan penganutnya untuk saling menyayangi, mengasihi dan mengayomi tanpa memandang ras, kebangsaan, serta struktur sosial. Hal ini sejalan dengan pemahaman Islam yang dianut oleh Pondok Pesantren Daarul Muttaqin yang senantiasa menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara (Moderat) kepada para Santri baik Harokah, Fikrah, Amaliyyah dan Ghiroh

Kata Kunci: Nilai – Nilai Islam Nusantara, Islam Moderat, Penanaman Islam Nusantara

Published by

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Mamba'ul Hikam Pali

ISSN

2807-9302

Website

<https://journal.stitmhpali.ac.id/index.php/ah>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Islam yang ada di Indonesia yaitu “Islam Moderat”, dimana mayoritas masyarakatnya yang beragama Islam tidak terpengaruh dengan arabisasi melainkan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Namun bukan berarti Islam yang dianut merupakan Islam yang menyimpang dari substansi ajaran Islam itu sendiri. Inti dari Islam Nusantara adalah Islam yang mengadaptasi nilai-nilai lokal serta memiliki ciri khusus, yakni kedamaian, harmoni dan silaturahmi (kerukunan & welas asih). Namun, ciri khas tersebut mulai terganggu oleh pengaruh dari luar yang menamakan dirinya muslim tetapi membuat gelisah dunia, yang kemudian menanyakan Islam yang rahmatan lil’alamin (ramah, damai, dan teduh).

Agama bersifat permanen karena bersumber dari wahyu Illahi. Sedangkan budaya bersifat elastis dapat berubah dan berkembang sesuai zaman. Namun tidak menutup kemungkinan keduanya berrekonsialisasi menciptakan kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Sehingga muncul istilah seudati, cara hidup santri, istighotsah, tahlilan, yasinan, budaya menghormati kiai atau orang tua dan sebagainya. Upaya rekonsialisasi antara budaya dan agama adalah untuk memperkaya kehidupan serta variasi budayayang

memungkinkan adanya persambungan antara berbagai kelompok satu dengan yang lain. Agama bersifat permanen karena bersumber dari wahyu Illahi. Sedangkan budaya bersifat elastis dapat berubah dan berkembang sesuai zaman (Rahimah, et al., 2020; Supriyono, 2022). Namun tidak menutup kemungkinan keduanya berrekonsialisasi menciptakan kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Sehingga muncul istilah *seudati*, cara hidup santri, *istighotsah*, *tahlilan*, *yasinan*, budaya menghormati kiai atau orang tua dan sebagainya. Upaya rekonsialisasi antara budaya dan agama adalah untuk memperkaya kehidupan serta variasi budaya yang memungkinkan adanya persambungan antara berbagai kelompok satu dengan yang lain.

Gabungan antara nilai Islam teologis dan nilai tradisi lokal budaya serta adat istiadat merupakan pembentuk dari Islam Nusantara. Sehingga Islamnya adalah Islam ala Indonesia yang memiliki karakter kearifan lokal. Sebab bahaya dari arabisasi, westernisasi maupun pengadopsian budaya lain akan menjadikan tercerabutnya seorang muslim dari akar budayanya sendiri.

Namun belakangan ini pendidikan Islam banyak diwarnai kekhawatiran serta permasalahan-permasalahan seperti masuknya budaya lain secara mudah, yang bisa ditiru dan diakses oleh siapapun dan kapanpun, sehingga dapat memberangus dan megancam jati diri bangsa Indonesia (Fatahillah, & Afadh, 2022; Setiyanto, et al., 2021). Kemudian pendidikan Islam yang hanya menyentuh kepada normativitas belaka, dimana pendidikan hanya menekankan tentang formalitas nyata dan mengesampingkan semangat-semangat substansi ajaran Islam.

Adanya lembaga pendidikan Islam yang memberlakukan sistem pendidikan harus sesuai dengan pendidikan zaman Nabi, sedangkan unsur-unsur lain yang menampung pendidikan Islam dianggap sebagai hal yang merusak dan bahkan dianggap sebagai *bid'ah*. Terjadinya arus globalisasi yang pesat, dimana segala sesuatu kebutuhan manusia dapat digantikan dan dibantu oleh mesin, mulai dari keperluan sederhana sampai pada tingkat kebutuhan yang sulit. Serta adanya penjajahan budaya dengan ditandai maraknya warung-warung kopi dengan fasilitas wifi yang memicu degradasi moralitas siswa maupun remaja di Indonesia.

Di ranah inilah pendidikan Islam mendapatkan tantangan yang luar biasa, sebab efek yang ditimbulkan dari masalah ini adalah mengikisnya moralitas peserta didik. Sehingga banyak kasus yang sedang marak terjadi dikalangan para peserta didik usia remaja tingkat SMA atau SMK yang mengkonsumsi narkoba, melakukan kejahatan seksual, pornografi, penggunaan sosmed yang berlebihan, mudah marah, sangat labil secara emosional dengan reaksi yang berlebihan terhadap lingkungan sekitar, serta tidak lagi memiliki rasa hormat terhadap orang tua maupun guru, dan mulai maraknya remaja yang mengikuti trend budaya barat. Dari permasalahan tersebut maka dibutuhkan kehadiran agama sebagai pengendali dan menekan hasrat, baik terhadap peserta didik maupun guru. Karena dari masalah tersebut memicu adanya spekulasi terjadinya *mal-edukasi*, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga, atau sekolah selama ini hanya sebatas *transfer of knowledge* dan abai pada kepentingan dalam membentuk moral para peserta didik. Padahal yang menjadi orientasinya adalah pemahaman dan kesanggupan peserta didik menerapkan nilai-nilai dalam kesehariannya. Dari sekian banyak spekulasi permasalahan tersebut, menurut peneliti bagaimana cara meluruskan kembali makna dari term pendidikan sesuai hakikat yang telah dirumuskan dalam Undang-undang dasar yang menjadilandakan utama. Dalam penelitian ini juga menguraikan makna pendidikan sesuai konteks nilai-nilai Islam Moderat sebagai gerakan mengenalkan Islam dengan mengendarai kebudayaan atau tradisi setempat dengan tetap memperhatikan batas-batas yang tidak diharamkan, seperti pendekatan yang telah diajarkan para Wali Songo.

Pondok Pesantren Daarul Muttaqin yang terletak di Kabupaten Lampung Tengah merupakan lembaga yang berdiri sejak 1980 berkomitmen penuh akan menjadi representasi dari Islam Rohmatan Lil 'Alamin dengan mengikuti cara berda'wah ala Islam

Moderat baik secara Fikroh, Harokah, Ghiroh, maupun Amaliyyah. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara Pondok Pesantren Daarul Muttaqin Menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara (Moderat) baik Harokah, Fikroh, Amaliyyah maupun Ghiroh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis metode kualitatif yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Seperti halnya penelitian model Pengukuran Sesudah Kejadian (PSK). Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Dalam arti hanya mendeskripsikan makna data atau fenomena yang apat ditangkap oleh pelaku riset, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman pelaku riset dalam menganalisisnya. Bagi pelaku riset kualitatif yang berkemampuan tinggi, terhadap sebuah lelucon pun dia akan mampu memberi makna sehingga dihasilkan temuan yang bererti. Dalam melakukan analisis itu, pelaku riset mengajukan berbagai pertanyaan yang bersifat radikal sehingga pemaknaan terhadap suatu gejala saja dalam deskripsi yang dibuatnya itu bersifat luas dan tajam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara penanaman nilai-nilai Islam Nusantara (Islam Moderat) di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin. a. Harokah Di dalam kamus bahasa Arab "Lisan Al 'Arob" (1/614) kata harokah (هَرَكَ) yang berasal dari kata Haruka (كُرْح) memiliki arti lawan dari kata diam (نَوَكْسَلَا) atau tidak bergerak, yang berarti harokah adalah suatu gerakan. Di dalam bahasa umum Harokah berarti perpindahan tubuh dari satu tempat ke tempat tertentu menuju tempat lainnya (لَا قَتْنَا مَسْجَلَا نَم نَاكَمْ نَلَا نَاكَمْ رَا). Hal tersebut menandakan adanya langkah-langkah dan usaha-usaha yang terus bergerak dari satu posisi menuju posisi yang lain atau dari satu keadaan menuju keadaan yang lain. Dari sini dapat difahami bahwa Harokah Islamiyyah berarti langkah-langkah, usaha-usaha dan gerakan-gerakan yang bersifat Islami, yaitu berdasarkan asas-asas, aturan- aturan dan nilai-nilai Islam, baik dalam tujuan, aqidah dan sikap atau suluknya.

Harokah Pondok Pesantren Daarul Muttaqin menanamkan kepada jiwa setiap santri untuk berkembang dalam system da'wah di saat ini. Tak lain yaitu mengikuti organisasi yang secara konsisten menjaga keluhuran nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pengasuh Pondok Pesantren berkata: "Santri wajib bergerak dan mengikuti organisasi yang berhaluan islam Aswaja. Santri berorganisasi untuk mensuarakan pendapat-pendapat, belajar memecahkan masalah, memenejeman masalah, biasa berinteraksi, dan mengembangkan wawasan yang nasionalis reigius." Pergerakan-pergerakan santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Muttaqin dimobilisasi oleh IPNU/IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdlotul Ulama/Ikatan Pelajar Putri Nahdlotul Ulama) yang menurut pemahaman seiring dan seirama untuk mempertahankan ajara-ajaran luhur para pendahulu sebagaimana kaidah yang menjadi rujukan di Pesantren: *ماظن هيلغي لطابلا ماظنلاب* "فحل لاب" kebaikan yang tak terorganisir akan terkalahkan oleh kejahatan yang terorganisir."

1) Fikrah tawassuthiyyah (pola pikir moderat), artinya Pondok Pesantren senantiasa bersikap tawazun (seimbang) dan i'tidal (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan. Pondok Pesantren tidak tafrih atau ifrath. Podok Pesantren Daarul Muttaqin dalam mengambil keputusan senantiasa memilih jalan tengah, semisal dalam kebangsaan Pesantren tidak pihak kiri (Kaum komunis dan orientalis) dan tidak kanan (Kaum Fundamentalis) halini selaras dengan ayat Al-qur'an :

مَنْ لَدُنْكَ عَصُو قَوْمًا أَوْ زَوْجًا أَعَادَ شَيْئًا عَدُوًّا لَكُمْ فَجَاهِدْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

أولادع لَ ا جلعزل ن م عنبولوسرلا نم بلؤنؤى لعا ناو هبؤوع تناك ةر بلكل لَ ا لعا ن بؤلا وده الل امو ناك الل

ع بؤؤلا مك زامؤا نا الل س ازلاب م بؤجر فوعرل

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. 2) Fikrah tasamuiyah (pola pikir toleran), artinya Pondok Pesantren dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun aqidah, cara pikir, dan budayanya berbeda. Sebagaimana Firman Alloh swt:

اهاؤو اوزما ن بؤلا اوزوك نؤما اوؤ لل طسؤلاب اءدهش ن انش مك زم رجؤ مؤؤ لعا الل اولدع ة اولدع اوه لَو

برؤا اوؤناو مؤؤنللا الل ة نا الل ر بؤخ اء نولم ع

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (Al-Maidah ayat 83). Fikrah Ishlahiyyah (pola pikir reformatif), artinya Pondok Pesantren senantiasa mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik (al-ishlah ila ma huwa al-ashlah). Dalam hal ini Pondok Pesantren tidak bersifat jumud atau tidak menghendaki perubahan. Daarul Muttaqin senantiasa mengikuti perkembangan terutama perkembangan teknologi yang menjadi wasilah atau lantaran untuk da'awah kepada masyarakat. Namun demikian akan tetap menjaga prinsip-prinsip sebagai pesantren yang berpegang teguh pada ajaran Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana kaidah berikut:

ةظفاحم لا لعا حل اصل ما بؤقلا نحل اؤ حل اصل اا دؤدج لاب

"Melestarikan nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik".

4) Fikrah Tathowwuriyah (pola pikir dinamis), artinya Pondok Pesantren senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan.

5) Fikrah Manhajiyah (pola pikir metodologis), artinya Pondok Pesantren senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada manhaj yang telah ditetapkan.

c. Amaliyyah Pondok Pesantren Daarul Muttaqin Pondok Pesantren Daarul Muttaqin memiliki amaliyyah harian yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah sebagaimana berikut:

1) Istighotsah, 2) Ziarah kubur, 3) Adzan Jum'at dua kali, 4) Tahlilan, 5) Diba'an, 6)

Manaqiban, 7) Kitab Kuning, 8) Tabaruk d. Ghiroh Pondok Pesantren Daarul Muttaqin

Ghiroh Pondok Pesantren Daarul Muttaqin merupakan semangat dalam da'wah islam dengan berhaluan islam ahlussunnah wal jama'ah dan berpegang teguh pada nilai-nilai luhur dan budi pekerti

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Daarul Muttaqin menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara (Islam Moderat) dengan cara melakukan pengajaran-pengajaran kitab kuning dan juga pengajaran-pengajaran kemasyarakatan untuk senantiasa menjaga, mengamalkan dan melestarikan amaliyyah-amaliyyah yang telah diwariskan seperti Tahlil, Ziarah Kubur, Diba'an, Tabaruk, Manaqib, dan Kitab Kuning

REFERENCES

- Abdurrahman Wahid, dkk, 2016. Islam Nusantara, Bandung: Mizan. Abdulloh,Ridwan, 2015. Pendidikan Karakter Jakarta:Bumi Aksara. Afifudin,Dkk. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung:Pustaka Setia.
- Abu An'im, 2010. Referensi Penting Amaliyah NU dan Problematika Masyarakat Jawa Barat: Mu'jizat.
- A.Fatih Syuhud, 2017. Ahlussunah Wal Jammah Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai, Malang : Pustaka Alkhoirot.
- Azyumardi Azra, 2016. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Bandung: Mizan.
- Azam Syukur Rahmatullah, "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam" LITERASI Volume. VI, No. 1 Juni 2014.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010. Peranan Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai, Jakarta : Maloho Jaya Abadi Press
- Fatahillah, M., & Afadh, M. (2022). The Dynamic Education and the Problems Rodamap Education in Indonesia. *Bulletin of Pedagogical Research*, 2(1), 47-52.
- <https://m.jpnn.com>, Islam Kita Islam Nusantara, diakses pada tanggal 15 April 2021.
- <https://www.nu.or.id/post/read/96898/agenda-di-balik-pembagian-tiga-macam-tauhid-ala-ibnu-taimiyah>, diakses pada tanggal 27 Juli 2021.
- Imam Syafe'i. "Pengaruh Tingkat Pengetahuan Agama Terhadap Persepsi Mahasiswa Pada Gerakan Radikalisme Berbasis Agama". At-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 9 Edisi I. 2018.
- Rahimah, R., Juriah, N., Karimah, N., Hilmatunnisa, H., & Sandra, T. (2020). The problems and solutions for learning activities during Covid-19 pandemic disruption in Hidayatul Insan Pondok school. *Bulletin of Community Engagement*, 1(1), 13-20.
- Setiyanto, A., Subandi, S., Setiawan, A., & Fadillah, M. K. (2021). The Problems of Islamic Education Learning at Islamic Vocational High School Raden Fatah Tugumulyo, South Sumatra. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 83-105.
- Supriyono, S. (2022). Religion and Scientific Culture in Learning Curriculum 2013. *Bulletin of Pedagogical Research*, 2(1), 26-46.
- John w. Creswell, 2016. Research Design, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Mohammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya"Jurnal Studi Komunikasi Dan Media Vol. 15 No. 1 Januari – Juni 2011.

Copyright Holder :

© Abidin Muhammad, Subandi, Tukiran (2022)

First Publication Right :

© Jurnal Al-Hikam

This article is under:

CC BY SA